

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab 1 menjelaskan latar belakang penelitian tentang masalah yang diangkat. Selain itu, bab ini menjelaskan rumusan masalah penelitian yang mengikuti pembahasan masalah yang lebih spesifik terkait dengan inti masalah dalam penelitian. Bab ini juga menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang rawan bencana. Indonesia sering dilanda berbagai bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi dan banjir bandang. Dilansir dalam laman website BNPB mengenai Data Geoportal Bencana Indonesia di tahun 2020, disebutkan bahwa telah terjadi kejadian bencana alam sebanyak 2.952 kejadian (BNPB, 2021). Bencana alam utama adalah banjir, lalu ada puting beliung maupun tanah longsor. Berdasarkan laman website BNPB, 409 orang meninggal dunia, 42 orang hilang, 536 orang luka-luka dan 6.450.903 orang luka-luka dan mengungsi akibat berbagai bencana alam. Adapun definisi bencana menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam, maupun manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2021).

Pada penjelasan undang-undang di atas dipaparkan bahwasanya manusia merupakan salah satu dari penyebab munculnya bencana alam. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa memang manusia di bumi ini dalam memenuhi kebutuhannya cenderung eksploratif, berlebihan dan membabi buta dalam proses pengambilan, pengolahan dan pemanfaatan sumberdaya alam tanpa memperhatikan pelestarian lingkungan sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup baik di darat, udara dan laut yang merugikan bagi manusia itu sendiri (Nurhayati, dkk., hlm. 195). Hal ini pun dipertegas oleh Fadjar (2005), bahwa kerusakan alam dan lingkungan yang paling dahsyat bukan disebabkan oleh proses alam yang menua, melainkan akibat ulah tangan-tangan manusia yang selalu mengklaim diuntungkan yang pada

kenyataannya seringkali mengeksploitasinya tanpa mempedulikan kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya.

Terdapat fakta yang diungkapkan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) mengenai kerusakan alam yang terjadi, dimana dalam laman websitenya, WALHI telah mengumumkan sekitar 3,7 juta hektar lahan di Kalimantan Selatan, sekitar 50% di antaranya merupakan kawasan pertambangan dan perkebunan kelapa sawit, yang sering menimbulkan bencana alam seperti banjir bandang dan menurunkan daya dukung (WALHI, 2021). Hal-hal tersebut menurut Watsiqotul, dkk (2018, hlm. 358) terjadi akibat eksploitasi manusia yang berlebihan dan perilaku konsumtif (rakus) yang mengagungkan paradigma antroposentrisme. Pandangan antroposentris adalah anggapan bahwa manusia bukan berasal dari alam, tetapi manusia adalah hasil ciptaan Tuhan yang diciptakan untuk mengatur dan menaklukkan alam.

Timm (2003) pun mengungkapkan, di era modern ini, pandangan antroposentris menjadi faktor utama dalam membentuk karakter penjelajahan manusia terhadap alam, yang kita yakini alam diciptakan untuk melayani kepentingan manusia. Paradigma pemikiran manusia modern mengandaikan bahwa alam dan lingkungan adalah harta yang kaya dan ditawarkan sebanyak-banyaknya untuk kemaslahatan umat manusia. Perlindungan dan kelestarian lingkungan yang telah mencapai titik yang sangat mengkhawatirkan diabaikan. Sejalan dengan hal tersebut, Wardani & Gorda (2020, hlm. 94) menjelaskan bahwa telah terjadi perubahan yang mengakibatkan manusia merasa menguasai segala sesuatu dan selalu berusaha untuk memanfaatkan lingkungan dengan sebaik-baiknya tanpa memperhatikan dampaknya. Keinginan untuk mengeksploitasi sumber daya alam selalu lebih besar, sehingga kerusakan lingkungan tidak dapat dihindari.

Niman (2019, hlm. 94) mengungkapkan perlunya kesadaran ekologis terhadap pengelolaan lingkungan alam masyarakat untuk diterapkan nilai-nilainya yang melekat pada kearifan lokal masyarakat dalam rangka mengelola lingkungan alam dengan cara melestarikan alam secara berkelanjutan. Hal ini penting karena kurangnya kepedulian kita kepada lingkungan alam saat ini yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan berkurangnya nilai kearifan lokal. Wardani & Gorda (2020, hlm. 94) menekankan bahwa aspek budaya, terutama yang berkaitan dengan

**Nurdiansyah Ramadhan, 2022**

**TRADISI CEBOR OPAT PULUH PADA KAMPUNG ADAT DUKUH GARUT SEBAGAI SUMBER  
PENGAYAAN PEMBELAJARAN IPS PADA KAJIAN KERAGAMAN ETNIK DAN BUDAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

kearifan lokal, berada pada posisi yang lemah. Perubahan sosial, penurunan nilai-nilai kemanusiaan, krisis moral, degradasi sumber daya alam merupakan tanda bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak lagi menjadi “spirit” dalam kehidupan. Dan ini mellihatkan bahwasanya sudah tergerusnya nilai moral dan sosial budaya dalam masyarakat (Ardan, et al., 2015; Niman, 2019).

Menurut Mungmachon (2013), penyebab umumnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyebab lainnya yakni memudarnya nilai-nilai budaya dan hadirnya pengaruh asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal serta kurangnya dukungan dan semangat warga untuk menjaga, melestarikan, dan memelihara kearifan lokal (Suastra, 2010; Niman, 2019). Wardani dan Gorda (2020, hlm. 95) mengungkapkan aspek pembelajaran untuk bertahan hidup dengan mengikuti kondisi lingkungan tanpa merusak alam tercermin dalam konsep kearifan lokal. Istilah kearifan lokal pun terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dimana lokal berarti setempat dan kearifan memiliki arti kebijaksanaan. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2011) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan, nilai, dan pandangan lokal yang arif, penuh kearifan, bernilai baik yang tergabung dan diikuti oleh anggota masyarakat. Selain itu, makna dari kearifan lokal ini pun erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya, khususnya agama (Hidayati, 2019, hlm. 51).

Alam dipahami sebagai sesuatu yang suci dan murni. Ada hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Keyakinan yang kuat mengakar di hampir semua budaya di seluruh dunia bahwa aspek spiritual adalah satu dengan materi. Oleh karena itu, konsep keseimbangan dianggap sangat penting dalam menjaga hubungan antara keduanya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Supriatna (2017) bahwa manusia dan makhluk hidup lainnya adalah sistem yang saling berhubungan, sistem tersebut akan dipertahankan dengan benar jika tidak ada tekanan yang mengganggu pemutusan dari jaringan antara elemen-elemen di dalam suatu sistem tersebut. Terdapat beberapa masyarakat adat yang mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai hasil abstraksi pengalaman dalam pengelolaan lingkungan (Hasbiah, 2015; Wardani & Gorda, 2020). Hal tersebut dipertegas oleh Supriatna (2017) bahwa pemahaman masyarakat adat tentang daya dukung alam diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjaga lingkungan tempat tinggalnya.

Nurdiansyah Ramadhan, 2022

**TRADISI CEBOR OPAT PULUH PADA KAMPUNG ADAT DUKUH GARUT SEBAGAI SUMBER  
PENGAYAAN PEMBELAJARAN IPS PADA KAJIAN KERAGAMAN ETNIK DAN BUDAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Adapun salah satu masyarakat adat yang masih memegang teguh hal tersebut adalah masyarakat Kampung Adat Dukuh, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Kampung Adat Dukuh terletak di Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet. Kampung Adat Dukuh memiliki kesatuan struktur dan bentuk arsitektur dalam suatu kawasan pemukiman. Selain itu, Kampung Adat Dukuh mendukung kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakatnya. Kampung Adat Dukuh memiliki beberapa tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyangnya. Salah satu tradisi yang di Kampung Adat Dukuh sendiri, yaitu *cebor opat puluh*. *Cebor opat puluh* merupakan sebuah tradisi yang dimana ditujukan bagi siapa saja yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. *Cebor opat puluh* ini menurut Syukur dan Qodim (2016, hlm. 152) merupakan mandi sebanyak 40 kali siraman dari air khusus yang didoakan *Kuncen*. Tradisi ini erat kaitannya dengan nilai spiritual dan nilai pemeliharaan alam. Dari segi spiritual, tradisi ini bisa menjauhkan dari penyakit fisik, kotoran dan dosa. Dalam hal pemeliharaan alam, *cebor opat puluh* menggunakan air dari sumber hutan yang telah dilestarikan sebelumnya. Dimana pada Kampung Adat Dukuh dilengkapi dengan sistem pengelolaan hutan dengan membagi kawasan hutan menjadi empat bagian hutan; Tanah Tutupan, Tanah Titipan, Tanah Cadangan, dan Tanah Larangan (Ansori, dkk., 2020, hlm. 228).

Berbicara mengenai tradisi *cebor opat puluh*, belum banyak yang membahas mengenai tradisi *cebor opat puluh* ini secara detail dan mendalam. Hal ini berdasarkan pada hasil literatur review yang peneliti lakukan terhadap 21 artikel atau jurnal yang tersebar di platform-platform seperti Microsoft Academic, Google Scholar, Garuda Ristekbrin, dll. Dimana dari hasil literature review ini beberapa literatur hanya membahas dan mengupas mengenai beberapa kearifan lokal Kampung Adat Dukuh secara umum dan belum adanya yang membahas secara spesifik mengenai kearifan lokal seperti tradisi *cebor opat puluh*. Selain itu, tradisi *cebor opat puluh* ini pun bisa diimplementasikan dalam suatu pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran berbasis kearifan lokal. Salah satu kajian yang dapat diimplementasikan adalah IPS.

Hakikat dari pembelajaran IPS yaitu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran (Setiawan & Mulyati, 2020, hlm. 122). Adapun pembelajaran berbasis kearifan lokal sendiri, berarti sebagai pembelajaran yang

Nurdiansyah Ramadhan, 2022

**TRADISI CEBOR OPAT PULUH PADA KAMPUNG ADAT DUKUH GARUT SEBAGAI SUMBER  
PENGAYAAN PEMBELAJARAN IPS PADA KAJIAN KERAGAMAN ETNIK DAN BUDAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

mengajarkan peserta didik agar bisa berpegang teguh pada situasi tertentu yang mereka hadapi. Hal ini pun sejalan dengan tujuan dari IPS sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2009), yaitu mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dan memperoleh pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang membantu memecahkan masalah pribadi dan sosial. Selain itu dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pasal 37 pun menjelaskan bahwa IPS bertugas untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat, untuk kemudian secara bertahap ikut mengurangi dan mengatasi problem-problem sosial yang ada.

Dengan demikian, penulis pun bertujuan menyusun skripsi mengenai tradisi *cebor opat puluh* di Kampung Adat Dukuh Garut sebagai salah satu upaya dalam mengenalkan kearifan lokal suatu daerah dan juga sebagai sumber pengayaan dalam pembelajaran IPS, tepatnya pada materi Keragaman Etnik dan Budaya yang terdapat di kompetensi dasar 3.1 dan 4.1 kelas VII. Adapun judul skripsi yang diajukan yakni “Tradisi *Cebor Opat Puluh* Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut Sebagai Sumber Pengayaan Pembelajaran IPS Pada Kajian Keragaman Etnik dan Budaya”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana prosesi pelaksanaan dari tradisi *cebor opat puluh* di Kampung Adat Dukuh Garut?
- b. Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam tradisi *cebor opat puluh* di Kampung Adat Dukuh Garut?
- c. Bagaimana implementasi nilai-nilai tradisi *cebor opat puluh* di dalam pembelajaran IPS pada materi Keragaman Etnik dan Budaya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis prosesi pelaksanaan dari tradisi *cebor opat puluh* di Kampung Adat Dukuh Garut.

- b. Memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *cebor opat puluh* di Kampung Adat Dukuh Garut.
- c. Mensintesis penerapan nilai-nilai tradisi *cebor opat puluh* di dalam pembelajaran IPS sebagai sumber pengayaan pada materi Keragaman Etnik dan Budaya.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Dari adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengenai pembelajaran IPS di SMP melalui kajian yang berbasis budaya dan kearifan lokal.

- b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan dalam pengayaan materi mengenai kajian etnik dan budaya dalam pembelajaran IPS di SMP serta sebagai referensi mengenai kearifan lokal untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, diantaranya yaitu sebagai berikut:

**Bab I. Pendahuluan:** Bab ini memberikan latar belakang penelitian sebagai alasan peneliti untuk melakukan penelitian dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Selain itu, bab ini menjelaskan rumusan masalah penelitian yang mengikuti pembahasan masalah yang lebih spesifik terkait dengan inti masalah penelitian. Tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan struktur organisasi skripsi juga dijelaskan dalam bab ini, sehingga penelitian lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian serta dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

**Bab II. Tinjauan Pustaka:** Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka dasar dan data lain yang terkait dengan masalah yang digunakan untuk mendukung penelitian. Selain itu juga menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi dan memandu penelitian, merujuk

Nurdiansyah Ramadhan, 2022

*TRADISI CEBOR OPAT PULUH PADA KAMPUNG ADAT DUKUH GARUT SEBAGAI SUMBER PENGAYAAN PEMBELAJARAN IPS PADA KAJIAN KERAGAMAN ETNIK DAN BUDAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

pada literatur yang relevan, dan membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya.

**Bab III. Metode Penelitian:** Dalam bab ini, pendekatan penelitian, model penelitian yang digunakan, pengumpulan data, lokasi dan informan penelitian, fase pengumpulan data hingga analisis data untuk menunjukkan penelitian yang berjalan dengan tertib.

**Bab IV. Temuan dan Pembahasan:** Bab ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan dan diolah. Selain itu, dipaparkan pula pembahasan dari hasil temuan penelitian. Pembahasan dilakukan untuk menjelaskan hasil temuan agar lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan rumusan serta tujuan penelitian.

**Bab V. Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi:** Dalam bab ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya, membuat implikasi dan rekomendasi untuk berbagai pemangku kepentingan, dan menarik kesimpulan untuk penelitian tersebut